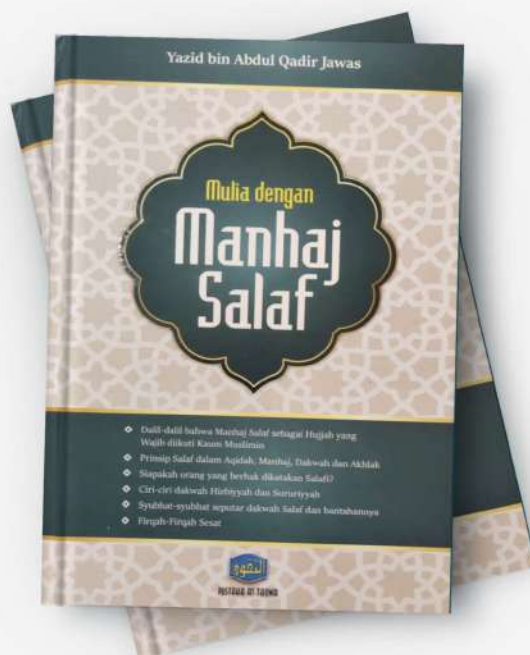


RINGKASAN KAJIAN

MULIA DENGAN  
**MANHAJ  
SALAF**

Bersama:

**Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas**





## Daftar Isi

Daftar Isi .....	3
Muqaddimah: Kewajiban Bersyukur Atas Nikmat-Nikmat Allah.....	9
Pembahasan Pertama: Nikmat Islam Yang ALLah Berikan Kepada Kita.....	11
Pembahasan Kedua: Islam Adalah Agama Yang Benar.....	13
Pembahasan Ketiga: Umat Islam Berpecah Menjadi Beberapa Golongan.....	21
Pembahasan Keempat: Prinsip Dalam Manhaj Salaf.....	33
Pembahasan Kelima: Ahlak .....	71
Penutup: Nasehat-Nasehat.....	89



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِن الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ  
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya), dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ  
 لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
 فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ  
هُدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَشَرُّ الْأُمُورِ  
مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ  
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

*Amma ba'du.* Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.





**MUQADDIMAH:**  
**KEWAJIBAN BERSYUKUR ATAS**  
**NIKMAT-NIKMAT ALLAH**

Kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita: nikmat Islam, nikmat Iman, nikmat sehat, nikmat ‘afiyah, nikmat dijauhkan oleh Allah dari berbagai macam malapetaka, nikmat diberikan hidayah di atas Islam dan Sunnah. Kita bersyukur kepada Allah atas semua nikmat.

Dan kita terus bersyukur; karena nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kita itu: wajib kita syukuri, setiap nikmat: wajib kita syukuri.

Dan kita harus terus bersyukur; karena dengan kita bersyukur kepada Allah: Allah akan tambahkan nikmat. Allah berfirman:

﴿... لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ﴾

*“...Sesungguhnya jika kamu bersyukur; niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7)*

\* Di antara bentuk syukur kita kepada Allah adalah: dengan menuntut ilmu syar’i, kita mendatangi kajian

dengan niat ikhlas karena Allah, yang dengan itu mudah-mudahan kita termasuk dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

...مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“...Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan dirinya dengannya jalan menuju Surga.”<sup>1</sup>

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang memudahkan oleh Allah untuk berjalan menuju Surga-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*.

Kita mengikuti kajian tujuannya adalah: untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, untuk memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf. Dalam menuntut ilmu kita harus beradab dengan adab yang mulia dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

---

<sup>1</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2699) dan selainnya, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Lihat: “**Prinsip Dasar Islam**” (hlm. 12-15), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

**PEMBAHASAN PERTAMA:  
NIKMAT ISLAM YANG ALLAH  
BERIKAN KEPADA KITA**

Kita bersyukur dengan nikmat Islam yang Allah berikan kepada kita, Allah berikan hidayah kepada kita di atas Islam. Karena kalau kita tidak ditunjukki di atas Islam; maka kita rugi. Betapa banyak orang yang mati dalam keadaan kafir. Sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir; maka tempatnya di Neraka dan kekal di dalam Neraka selama-lamanya.

Oleh karena itu, kita bersyukur kepada Allah: kita diberikan hidayah di atas Islam, ini nikmat yang besar. Meskipun orang kafir tidak suka kalau dia kafir sendirian, sehingga dia ingin mengajak agar kita juga kafir. Dan usaha untuk mengajak umat Islam menjadi kafir: sudah ada sejak zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ...﴾

*“Dan orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...”* (QS. Al-Baqarah: 120)

Jadi, usaha mereka tidak berhenti sejak zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai sekarang: bagaimana caranya untuk memurtadkan umat Islam.

Allah juga sebutkan dalam Al-Qur-an:

﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ

إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا...﴾

*“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali,...”* (QS. Al-Baqarah: 109)

Jadi, usaha untuk memurtadkan umat Islam tidaklah berhenti sampai kapan pun juga. Karena inilah yang ditunjukkan oleh nash Al-Qur-an.

Tadinya orang-orang Yahudi, Nashrani atau misionaris: langsung turun ke lapangan untuk memurtadkan umat Islam. Sekarang diganti dengan: tokoh-tokoh munafikin; dengan nama: JIL, JIN. Yang tujuannya: untuk memurtadkan umat Islam.

Jadi, pemurtadan tersebut tidak akan berhenti. Sehingga kita harus meyakini bahwa: satu-satunya agama yang haq adalah agama Islam, selain Islam tidak akan diterima. Ini harus kita yakini. Sehingga kita tidak ragu.

Meskipun orang-orang yang mengajak kepada pemurtadan ini adalah tokoh-tokoh agama; maka kita jangan sampai tertipu. Banyak tokoh-tokoh agama yang ikut Jaringan Islam Liberal, ikut JIN, dan mereka punya buku-buku panduan untuk memurtadkan umat Islam.

**PEMBAHASAN KEDUA:  
ISLAM ADALAH  
AGAMA YANG BENAR**

Kita harus yakin dengan agama kita, bahwa Islam ini adalah haq, dan selain Islam tidak akan diterima oleh Allah. Dan Allah yang menyebutkan demikian dalam Al-Qur-an:

﴿ ١٩ ﴾ ... إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿﴾

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...*”  
(QS. Ali Imran: 19)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾ ﴿ ٨٥ ﴾

“*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam; dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang rugi.*” (QS. Ali ‘Imran: 85)

Allah sudah sebutkan bahwa satu-satunya agama yang haq adalah Islam. Allah sudah sebutkan bahwa barangsiapa mencari agama selain Islam; maka Allah tidak akan terima, dan orang itu di akhirat termasuk orang yang rugi; yakni: dia termasuk penghuni Neraka.

Orang yang tidak masuk Islam; maka tempat tinggalnya di Neraka. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ  
يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ  
إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangannya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nashrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”<sup>2</sup>

Maka, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah menyatakan bahwa siapa saja yang mendengar diutusnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* -baik dia Yahudi, Nashrani atau agama apa saja- dia dengar dan dia tahu diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; akan tetapi dia tidak masuk ke dalam agama Islam: maka dia pasti menjadi penghuni Neraka. Ini nash dalil. Lebih jelas lagi Allah sebutkan dalam Al-Qur-an:

---

<sup>2</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 153 (240)), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Lihat: “Prinsip Dasar Islam” (hlm. 229), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

Ini nash, dalil-dalil yang wajib kita yakini, ini Al-Qur-an, ini As-Sunnah, ini wahyu. Kita terus berpegang bahwa: Islam satu-satunya agama yang haq, dan selain Islam tidak akan diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Orang-orang yang tidak masuk Islam dan mereka mati dalam keadaan kafir; maka tempat tinggal mereka di Neraka. Dan mereka menyesal pada Hari Kiamat, mereka ingin keluar dari Neraka, mereka ingin tebus dengan sepenuh bumi emas. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ

مِلَّةٌ إِلَّا الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ

مِنْ تَصْرِينٍ ﴿٩١﴾

“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang

*pedih dan tidak memperoleh penolong.”* (QS. Ali ‘Imran: 91)

Allah juga sebutkan dalam QS. Al-Maidah: 36-37.

Jadi, sekali lagi perhatikan bahwa: Islam satu-satunya agama yang haq, dan selain Islam tidak akan diterima oleh Allah. Kita bersyukur: kita termasuk orang yang beragama Islam dan keluarga kita juga beragama Islam; maka kita harus menjaganya. Dan cara menjaganya adalah dengan kita belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf. Dan kita tidak boleh berhenti dalam belajar.

Dan kita juga tetap waspada terhadap usaha-usaha dalam pemurtadan umat Islam yang banyak caranya, dimana umat Islam dijadikan tetap beragama Islam akan tetapi dia tidak punya ‘Aqidah, tidak punya Manhaj, tidak punya pegangan hidup. KTP-nya Islam akan tetapi yang ada pada dirinya semuanya bukan Islam, justru semuanya kekafiran; dari ujung kepalanya sampai ujung kakinya dia kafir, sampai ucapan yang keluar darinya juga kekafiran. Perkataan-perkataan yang keluar terus menerus setiap hari dari tokoh-tokoh munafikin yang ratusan jumlahnya adalah kekafiran, dan mereka ingin agar kita kafir sama seperti mereka; sebagaimana firman Allah:

﴿وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً...﴾

*“Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)...”* (QS. An-Nisaa’: 89)



Mereka gencar dan harta yang mereka keluarkan tidaklah sedikit -mungkin sudah trilyun sampai sekarang-: untuk memurtadkan umat Islam. Maka kita harus kuat berpegang dengan agama Islam, kita harus berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf sampai kita diwafatkan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aaaa*.

Oleh karena itu kita jangan menganggap remeh usaha mereka yang terus menerus itu, mereka punya ceramah, mereka punya buku panduan, mereka punya media, dan lain-lain. Dan yang paling penting kita jaga adalah: diri kita dan keluarga kita; sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Mereka terus bersedekah dan berinfaq untuk mencegah manusia dari jalan Allah; sebagaimana Allah firmankan:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus)

*menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Anfal: 36)*

Dan banyak cara-cara yang mereka gunakan untuk mencegah manusia dari jalan Allah; seperti: melarang orang untuk membangun masjid, membubarkan pengajian, tidak membolehkan orang untuk membawakan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf. Itulah cara-cara mereka. Dan mereka tidak akan berhenti; karena Allah sebutkan demikian dalam Al-Qur-an.

Mereka -orang-orang kafir- menginfakkan harta mereka untuk mencegah manusia dari jalan Allah, mencegah manusia dari agama Allah, mencegah manusia dari pemahaman terhadap agamanya; dan itu terus mereka lakukan tidak ada hentinya.

Mereka -orang-orang kafir itu- tidak diam, mereka terus menginfakkan hartanya untuk mencegah manusia dari jalan Allah. Hal itu terus mereka lakukan dengan berbagai cara, tidak sedikit yang mereka bayarkan kepada para da'i-nya untuk mencegah manusia dari jalan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Dan mereka tidak pernah berhenti, siang-malam berusaha bagaimana caranya memurtadkan umat Islam, sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Qur-an:

﴿...وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ

أَسْتَطْعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ

فَأُولَئِكَ حِطَّتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“...Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 217)

Orang yang murtad dari agama Islam; maka dia kafir, dan menurut hukum Islam: dia dihukum bunuh - dan yang membunuh adalah Ulil Amri-, berdasarkan hadits:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Barangsiapa yang merubah agamanya (murtad); maka bunuhlah dia.”<sup>3</sup>

Itu hukuman di dunia. Belum lagi nanti di akhirat: dia kekal di dalam Neraka selama-lamanya.

Maka, kita bersyukur diberikan nikmat Islam, ini nikmat yang luar biasa yang harus kita syukuri. Dan untuk menjaga keislaman kita; maka kita harus belajar tentang Islam. Kita harus terus belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Dan kita harus meyakini bahwa inilah yang haq, inilah yang benar. Dan kita wajib mengamalkannya dalam

<sup>3</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3017), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

kehidupan sehari-hari. Kita jaga keikhlasan dan kita mengikuti contoh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan kita mohon agar amal kita diterima oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, dan kita minta kepada Allah agar kita masuk ke dalam Surga-Nya; ini yang kita minta siang dan malam, sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meminta Surga siang dan malam<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Lihat: “**Sifat Wudhu & Shalat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam**” (hlm. 329-330), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

**PEMBAHASAN KETIGA:  
UMAT ISLAM BERPECAH MENJADI  
BEBERAPA GOLONGAN**

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyebutkan bahwa umat Islam ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan. Ini sudah ketentuan dan ketetapan dari Allah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثَنَتَيْنِ  
وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ  
مَلَّةً: ثَنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ  
الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah berpecah menjadi 72 golongan. Sesungguhnya umat Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu *al-Jamaa'ah*.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597, ini lafazhnya), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-Aajurri dalam *asy-Syari'ah* (I/314-315, no. 29), al-Lalika-i dalam *Syarh Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (I/113, no. 150). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhumaa*. Syaikhul Islam Ibnu

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya.”<sup>6</sup>

Riwayat lain ini sebagai penjelas bahwa satu golongan yang selamat itu adalah: orang yang mengikuti Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau.

Kita diperintahkan untuk mengikuti agama Islam, dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah menyebutkan bahwa umat Islam akan berpecah belah, dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah sebutkan bahwa hanya satu yang selamat; maka kita wajib ikut yang satu ini. Sehingga kita senantiasa mendakwahkan: Al-Qur-an was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf (Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf) karena yang memerintahkan demikian adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Sehingga, ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah menyebutkan bahwa yang selamat itu

---

Taimiyyah mengatakan hadits ini *shahih masyhur*. Juga dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203-204).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 109), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>6</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan Al-Hakim (I/129) dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami’* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab ‘an Hadiits maa Ana ‘alaihi wa Ashaabii* oleh Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 109), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

satu; maka kita ingin masuk ke dalam satu firqoh yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan; yaitu: *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat), karena kita ingin masuk Surga.

Sehingga, kalau ada orang yang bertanya: “Kenapa berdakwah mengajak orang kepada Al-Qur-an was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf?” Jawabannya: Karena kita ingin masuk Surga. Ini jawaban yang ringkas. Karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah menyatakan pepecahan umat Islam menjadi 73 golongan: 72 masuk Neraka dan satu masuk Surga. Orang yang beriman pasti ingin masuk ke dalam golongan yang satu ini supaya dia masuk Surga. Oleh karena itu kita pelajari tentang ini agar kita faham, supaya kita masuk golongan yang satu ini.

Dan ketika kita mengajak orang untuk ke Surga; maka yang pertama kali tidak suka adalah Iblis. Dan Iblis ini punya pasukan, seperti yang Allah firman:

﴿...فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ...﴾

“...maka perangilah kawan-kawan setan itu...”  
(QS. An-Nisa’: 76)

Akhirnya, mereka memberikan tuduhan yang bermacam-macam: Wahabi, teroris, intoleran, dan lain-lain. Mereka menyuarakan suara setan. Harusnya kalau mereka benar agama Islamnya dan waras akalnya; harusnya yang ada adalah: dialog dan diskusi. Kalau hanya sekedar mencela, menghina dan memberikan gelar; maka semua orang bisa.

Dan semacam ini tidak perlu dilayani; karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga diberikan gelar oleh orang-orang kafir dengan: penya'ir, tukang sihir, majnun (gila) -padahal beliau merupakan orang yang paling berakal di muka bumi ini-; mereka tidak mampu untuk membantah hujjah dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Sama seperti zaman sekarang: orang-orang yang tidak mampu untuk membantah hujjah; maka mereka mengeluarkan celaan, cemoohan, ejekan, pelarangan, dan segala macam tuduhan.

Tapi hal semacam ini tidak boleh menjadikan kita mundur, orang beriman harus terus berjalan, karena kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebathilan. Kita harus yakin dengan agama ini, karena Allah telah meridhai jalan ini, hanya satu yang membawa kepada keselamatan; yaitu: Islam yang difahami oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya; itulah yang selamat.

[2]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ  
فَنفَرَقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾



“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya.



Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aam: 153)

Ayat ini dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا، وَخَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سَبِيلٌ [مُتَفَرِّقَةٌ] لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (١٥٣)

“(Suatu hari) Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: ‘Ini jalan Allah yang lurus.’ Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda: ‘Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya.’ Selanjutnya beliau membaca firman Allah: “Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya.

*Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am: 153)<sup>7</sup>*

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menggaris dengan tangannya satu garis panjang lurus, di kanan kiri garis itu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membuat garis-garis pendek, kemudian beliau bersabda: “tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan”; artinya: garis-garis yang pendek-pendek di kanan kiri ini merupakan jalan-jalan setan; dari kelompok-kelompok, firqah-firqah, aliran-aliran, pemahaman-pemahaman: yang sesat dan menyempal dari agama Islam ini. Jadi, sejak wafatnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka sudah ada kelompok yang menyempal dari agama Islam ini. Yang pertama adalah Khawarij yang memerangi Khalifatur Rasyid ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*. Kemudian setelah itu ada Qadariyyah, ada Syi’ah, ada Murji-ah, dan terus seperti itu. Itu di antara pokok-pokoknya.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah ingatkan tentang yang lurus, yang satu ini, yang difahami oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Adapun selain itu -berupa pemahaman dan aliran-; maka jangan diikuti, karena pasti ada setan yang menagajak kepadanya.

---

<sup>7</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (I/435, 465), ad-Darimi (I/67-68), al-Hakim (II/318) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 97), dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah libni Abil ‘Ashim* (no. 17). Lihat *Tafsir an-Nasa-i* (no. 194). Adapun tambahan ( *متفرقة* ) diriwayatkan oleh Ahmad (I/435).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 71), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*, beliau berkata:

“Apabila orang berakal yang menginginkan perjumpaan dengan Allah *Ta’aalaa* memperhatikan permisalan ini dan memperhatikan keadaan semua kelompok dari kalangan Khawarij, Mu’tazilah, Jahmiyyah, Rafidhah, serta ahli kalam yang mendekati Ahlus Sunnah seperti Karramiyyah, Kullabiyyah, al-Asy’ariyyah, dan selain mereka, bahwa setiap dari mereka memiliki jalan yang keluar dari apa-apa yang telah ditempuh oleh para Shahabat dan Ahlul Hadits, dan setiap dari mereka menyangka bahwa jalan merekalah yang benar, niscaya orang yang berakal akan mendapati bahwa merekalah (firqah-firqah tersebut) yang dimaksud dalam permisalan ini yang diumpamakan oleh al-Ma’shum (yaitu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*), yang beliau tidak berbicara dari hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”<sup>8</sup>

Jadi, Syaikhul Islam *rahimahullaah* menjelaskan bahwa firqah-firqah yang sesat itu pasti mereka mengatakan bahwa mereka di atas kebenaran, padahal mereka sesat. Yang benar hanya satu, karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan hanya satu: orang yang mengikuti Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, Al-Qur-an was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf, selain itu adalah sesat.

[3]- Firman Allah *Ta’aalaa*:

---

<sup>8</sup> *Naqdul Manthiq* (hlm. 49).

﴿...وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ﴾

﴿فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

“...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rum: 31-32)

Disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir -beliau seorang ulama yang bermadzhab Syafi’i- dalam tafsirnya:

Firman Allah ‘Azza Wa Jalla: “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah” maksudnya, jadilah kalian orang-orang yang mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, serta tidak menghendaki selain-Nya.

Firman-Nya ‘Azza Wa Jalla: “Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” Maksudnya, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka, yaitu dengan mengganti dan mengubahnya serta mengimani sebagiannya dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Dan sebagian ulama membacanya: ﴿فَارَّقُوا دِينَهُمْ﴾ meninggalkan di belakang punggung mereka, mereka itu seperti orang-orang Yahudi, Nashrani,

Majusi, penyembah berhala, dan seluruh pemeluk agama yang bathil dari selain pemeluk agama Islam, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا

أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ... ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah...” (QS. Al-An’aaam: 159)*

Para penganut agama sebelum kita mereka berselisih di antara mereka menjadi beberapa pendapat dan agama yang bathil, setiap golongan dari mereka menyangka bahwa merekalah yang berada di atas kebenaran. Dan umat ini pun berselisih di antara mereka, semuanya sesat kecuali satu golongan, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu’alaihi wa sallam* serta manhaj generasi awal dari kalangan para Shahabat dan Tabi’in, dan para Imam kaum Muslimin dari dulu hingga sekarang, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak [(I/128,129)] bahwa beliau *shallallaahu’alaihi wa sallam* ditanya tentang Firqatun Najiyah (golongan yang selamat) di antara mereka,

maka beliau menjawab, “**Yaitu apa yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya saat ini.**”<sup>9</sup>

**\* Catatan:**

Yang saya tulis dalam buku ini “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” adalah dalil-dalil, dari Al-Qur-an, dari hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang shahih, dari perkataan para Shahabat, Tabi’in, Tabi’ut Tabi’in, dan perkataan para imam. Lebih dari 60 (enam puluh) dalil yang menjelaskan bahwa: kita **wajib mengikuti Manhaj Salaf**. Dan kita harus berpegang teguh di atasnya dan mati di atasnya: Al-Qur-an was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf. Tidak boleh menyimpang sedikit pun juga dari Manhaj Salaf, karena ini yang benar, ini yang selamat; jaminan benar dan selamat ini dari Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Kita semua ingin selamat dan kita semua ingin masuk Surga. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah menyebutkan bahwa satu yang masuk Surga, sehingga orang tidak bisa mengingkari. Kalau orang itu punya akal, dia punya mata, dia punya telinga, dia punya hati: maka dia tidak bisa ingkari bahwa umat Islam ini sudah berpecah sejak wafatnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan yang mengatakan demikian adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, tapi beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah memberikan solusi dan jalan keluar yang terbaik dari perpecahan itu, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan satu yang selamat:

---

<sup>9</sup> Lihat: *Tafsir Ibni Katsir* (VI/316-317 -*tahqiq* Doktor Sami Salamah).

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya.”<sup>10</sup>

Ini yang wajib kita ikuti, wajib kita fahami, wajib kita amalkan, wajib kita berpegang teguh sampai kita diwafatkan oleh Allah; karena kita ingin selamat, karena kita ingin masuk Surga. Itu saja.

Jadi kalau ada orang yang bertanya: “Kenapa harus mengikuti Manhaj Salaf?” Maka jawaban yang gampang: Karena kita ingin masuk Surga.

---

<sup>10</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan Al-Hakim (I/129) dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami’* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab ‘an Hadiits maa Ana ‘alaihi wa Ashaabii* oleh Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 109), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.





## PEMBAHASAN KEEMPAT: PRINSIP DALAM MANHAJ SALAF

**[1]- Prinsip Dalam ‘Aqidah: Sumber ‘aqidah adalah Kitabullah (Al-Qur-an), Sunnah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang shahih, dan ijma’ Salafush Shalih**

Sumber rujukan dalam memahami ‘aqidah dalam manhaj Salaf hanya terbatas pada tiga, yaitu Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma’ Salafush Shalih. ‘Aqidah dalam agama Islam ini adalah perkara yang ghaib, yaitu tidak dapat diketahui oleh panca indra dan bersifat *tauqiifiyyah* (berdasarkan nash/dalil), maka tidak boleh ditetapkan sesuatu pun darinya tanpa dua wahyu (Al-Qur-an dan As-Sunnah) dan ijma’ Salafush Shalih karena ijma’ mereka adalah *ma’shum*.

\* Dalil bahwa kita wajib mengikuti Al-Qur-an: Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ ﴾

﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”  
(QS. Al-A’raaf: 3)

\* Dalil bahwa kita wajib mengikuti As-Sunnah:  
Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr: 7)

\* Dalil bahwa kita wajib mengikuti Ijma' Salaf:  
Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾



“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat); maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa’: 115)

“Jalan orang-orang mukmin”; pada waktu pertama kali Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mendakwahkan Islam; maka yang beriman adalah para Shahabat raadhiyallaahu ‘anhum. Maka orang yang tidak mengikuti jalan para Shahabat, tidak mengikuti Manhaj Salaf; maka kata Allah:

﴿...نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

“...maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa’: 115)

Maka, orang yang menentang Manhaj Salaf dan dia tidak mengikuti Manhaj Salaf; maka Allah sudah mengancam:

Pertama: di dunia dia sesat.

Kedua: di akhirat diancam masuk Neraka Jahannam.

Berarti ini menunjukkan wajibnya mengikuti Manhaj Salaf.

Allah *Ta’aalaa* mengancam orang-orang yang mengikuti selain jalan kaum Mukminin (para Shahabat), maka hal itu menunjukkan keharamannya. Sehingga mengikuti jalannya kaum Mukminin adalah wajib karena tidak ada pilihan ketiga.

Kemudian yang menunjukkan bahwa Ijma’-nya Shahabat adalah ma’shum: Rasulullah *shallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمَعَ عَلَيَّ ضَلَالَةٌ

“Sesungguhnya Allah *Ta’aalaa* telah melindungi ummatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan.”<sup>11</sup>

Kesimpulannya, bahwa ‘aqidah dibangun di atas penyerahan diri dan ittiba’, yaitu berserah diri kepada Allah *Ta’aalaa* dan ittiba’ kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian ijma’ Salaf *radhiyallaahu ‘anhum*.

Imam Az-Zuhri *rahimahullaah* (wafat th. 124 H) mengatakan:

مِنَ اللَّهِ الرَّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُولِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ

“Risalah itu dari Allah ‘Azza Wa Jalla, kewajiban Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah menyampaikannya, dan kewajiban kita adalah *tasliim* (menerima dengan suka rela).”<sup>12</sup>

### [Penjelasan perkataan Imam Az-Zuhri]

- \* Risalah itu datang dari Allah.
- \* Kewajiban Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah menyampaikan.

Dan banyak ayat tentang ini, di antaranya:

---

<sup>11</sup> **Hasan:** HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 82), dari Shahabat Ka’ab bin ‘Ashim al-Asy’ari *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1331).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 165), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>12</sup> Dibawakan oleh Al-Bukhari dalam *Kitaabut Tauhiid*. Lihat: *Fat-hul Baari* (XIII/503). Lihat juga *al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ash-habil Hadiits* (hlm. 41-46).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 165 dan 190), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

﴿ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ... ﴾

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah)...” (QS. Al-Ma-idah: 99)

\* Dan kewajiban kita adalah *tasliim*, kita wajib menerima apa yang datang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, *Sam'inaa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita ta'at). Dan ini penting.

Dalam Manhaj Salaf kita diajarkan untuk *tasliim*, untuk mendengar dan ta'at. Ini paling penting, karena banyak orang yang masuk Neraka disebabkan karena tidak ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun ia mengatakan bahwa ia mengikuti Manhaj Salaf; akan tetapi tidak ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah tidak ridha' dan Allah masukkan dia ke Neraka.

Umat Islam dijamin semuanya masuk Surga kecuali yang enggan; yaitu yang tidak ta'at. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ  
أَبَى.

“Setiap umatku masuk Surga kecuali yang enggan.” Mereka (para Shahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, siapa yang enggan? Jawab beliau: “Barangsiapa yang

menta'atiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku; maka sungguh ia telah enggan.”<sup>13</sup>

Jadi, yang paling penting adalah: bagaimana kita melatih diri kita untuk ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalau datang wahyu; maka *Sam'inaa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita ta'at).

Ini paling penting dalam kita beragama, karena banyak orang yang mengaku ikut Salaf; tapi dia tidak ta'at, ketika datang nash (dalil); dilawan, ada nash (dalil); dibantah. Ini tidak boleh. Harusnya kalau sudah datang dalil; maka *Sam'inaa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita ta'at).

Oleh karena itu:

**[2]- Di antara Prinsip Penting Dalam Manhaj Salaf: Menerima Wahyu Sepenuhnya dan Mempergunakan Akal Menurut Fungsi yang Sebenarnya serta Tidak Melampaui Batas dalam Perkara-perkara Ghaib yang Tidak dapat Dinalar oleh Akal.**

Salah satu prinsip dari Ahlus Sunnah Salafiyyin ialah: berserah diri (*tasliim*), patuh, dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan: qiyas (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaikh, ataupun pendapat imam-imam dan lainnya.

---

<sup>13</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7280) dan Ahmad (II/361), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 171), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Kalau sudah datang dalil; ikuti. Banyak sekarang ini yang sudah belajar di pondok, sampai ke Madinah, sampai punya gelar dan titel: sudah diberi dalil; dia mengatakan: “Itu cuma pendapat.” Padahal yang dibawakan adalah dalil. Dia mengatakan: “Ada pendapat masya-yikh.” Berarti perkataan masya-yikh lebih tinggi dari dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah. Ini akalnya sudah tidak benar, tidak manfaat dia belajar. Kita belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah agar kita ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, itu tujuan kita, agar kita *tasliim*, bukan untuk membantah. Kita belajar, belajar dan belajar: agar menumbuhkan rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu dikatakan oleh Imam Ahmad *rahimahullaah*:

أَصْلُ الْعِلْمِ خَشْيَةُ اللَّهِ

“Pokok ilmu adalah: takut kepada Allah.”<sup>14</sup>

Sedangkan kalau kita membantah dalil; maka Allah akan murka kepada kita. Dan sekarang sudah mulai ada yang seperti ini: dibawakan dalil; kemudian berkata: “Itu cuma pendapat.” Padahal yang dibawakan adalah dalil. Dia mengatakan: “Masih ada pendapat syaikh.” Padahal para imam -Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali- *rahimahumullaah* imam-imam yang ‘alim dan diakui oleh semua; mereka menyampaikan apabila ada pendapat mereka yang menyalahi Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka harus membuang

---

<sup>14</sup> *Fadhlu ‘Ilmi Salaf ‘alal Khalaf* (hlm. 52).

pendapat mereka dan mereka menyuruh untuk ikut Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.<sup>15</sup>

Dalam Manhaj Salaf: ini yang paling penting; ta'atnya kita kepada Allah dan Rasul-Nya, *Sam'inaa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita ta'at), *tasliim*. Dalil jangan dibantah. Kalau demikian; maka antum sama dengan orang-orang awam, antum sama dengan Ahlul Bida'. Kalau Ahlul Bida' dibawakan dalil; maka dibantah: menurut kyai saya, syaikh saya; tidak begitu. Padahal sudah ada dalil; tapi masih ikut syaikh. Dan sekarang sama: dibawakan dalil; tidak mau ikut, dengan alasan: "Masih ada pendapat masya-yikh, tidak mungkin masya-yikh tidak punya dalil." Padahal ada dalil di depan mata, nash-nya jelas, riwayatnya jelas, shahih: antum tidak mau menerimanya dan masih mengikuti masya-yikh. Bukan berarti kita tidak menghargai masya-yikh, bahkan kita menghormati mereka. Akan tetapi ketika bertentangan dengan dalil; maka yang kita ikuti adalah dalil; Al-Qur-an was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf.

Ini penting. Harus ribuan kali diulang. Karena kenyataan yang saya alami adalah seperti ini: ketika orang dibawakan dalil; ditolak. Kalau demikian; maka antum sama dengan Hizbiyyin, antum sama dengan Ahlul Bida'; yang mereka menolak dalil. Harusnya kalau ada dalil; maka diterima.

---

<sup>15</sup> Lihat: "**Sifat Wudhu & Shalat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam**" (hlm. 14-15), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.



Kita bicara agama, bukan main-main. Kalau antum menolak dalil; maka berat dosanya, berat dunia dan akhirat.

Kita bawakan nash tentang masalah ini:

\* Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ  
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا  
سَلِيمًا ﴾ ٦٥

“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisaa’: 65)

Allah katakan: “tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan”. Jadi, kalau ada perselisihan di antara umat Islam; maka dikembalikan kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah. Ini Surat An-Nisa’ ayat 65, di ayat 59 Allah jelaskan:

﴿... فَإِن نَّزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ ٥٩

“...jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu; maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan

*Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)*

Maka Allah sebutkan 3 (tiga) -dalam Surat An-Nisa’ ayat 65-, “mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka”:

1. “menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan”
2. “kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka”

Kalau sudah dikatakan ini wajib, itu haram; maka mereka tidak merasa kesal dan dongkol, mereka menerima.

3. “dan mereka menerima dengan sepenuhnya”

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan tentang: (1)Islam, (2)Iman, dan (3)Ihsan. Tiga tingkatan ini disebutkan dalam ayat ini.

\* Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ

يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar, dan kami taat.” Dan

mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nur: 51)

“diajak kepada Allah dan Rasul-Nya”; artinya: dibawakan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

\* Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾



“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Kalau sudah diputuskan bahwa sesuatu itu wajib; maka laksanakan, jangan dibantah. Kalau dia membantah; maka berarti dia durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalau dia durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya; maka dia pasti sesat.

Contoh yang mudah:

1. Shalat berjama’ah bagi laki-laki adalah wajib, dalilnya:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Ini nash, Allah perintahkan laki-laki untuk Shalat berjama'ah, wajib, tidak boleh ditolak. Adapun hadits; maka banyak, lebih dari sepuluh hadits.<sup>16</sup>

2. Perempuan memakai jilbab adalah wajib, dalilnya:

﴿يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Artinya: Allah memerintahkan wanita untuk memakai jilbab, dan ini wajib, tidak boleh beralasan lagi, ketika dia membantah; maka sesat.

Dua ini hanya contoh saja, masih ribuan contoh yang lain.

---

<sup>16</sup> Lihat beberapa di antaranya dalam: “**Sebaik-Baik Amal Adalah Shalat**” (hlm. 79-84), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas hafizhahullaah.

Jadi, kalau Allah dan Rasul-Nya sudah memutuskan suatu perkara; maka *Sam'inaa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita ta'at). Ini penting dalam kita beragama.

**Salafush Shalih adalah orang yang paling sempurna akalinya, pengetahuannya, dan pemahamannya. Mereka tidak pernah bertanya: Mengapa Allah *Ta'aalaa* memerintahkan begini? Mengapa dilarang dari perbuatan ini? Mengapa Allah takdirkan begini? Kenapa Allah berbuat begini? Bagaimana sifat Allah? Tidak pernah seorang Salaf bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini karena mereka adalah orang yang beriman dan sempurna ilmunya, mereka tunduk, taslim, membenarkan semua yang datang dari Allah *Ta'aalaa* dan Rasul-Nya, mereka bersegera dalam melaksanakan perintah, dan mereka menahan diri dari apa-apa yang dilarang.**

Kalau sekarang, orang justru membantah dalil. Harusnya Al-Qur-an dan As-Sunnah jangan dibantah, Al-Qur-an dan As-Sunnah jangan dilawan: jangan dilawan dengan perasaan, jangan dilawan dengan ra'yu, jangan dilawan dengan perkataan ulama. Yang harus kita junjung tinggi dan yang paling tinggi adalah wahyu, Al-Qur-an dan As-Sunnah. Oleh karena itu dikatakan oleh Imam Ibnul Jauzi (wafat th. 596 H) *rahimahullaah*:

فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ الْأَصْلُ الْأَعْظَمُ

“Ilmu adalah prinsip paling agung.”<sup>17</sup>

Yang paling tinggi adalah ilmu, yaitu: ilmu syar’i, wahyu, Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Yang wajib kita muliakan: wahyu, yang wajib kita berpegang teguh dengannya: wahyu, bukan perkataan ulama. Ini penting dalam beragama. Jika tidak; maka kita seperti Ahlul Bid’ah atau orang-orang Hizbiyyin yang mengatakan: “Itu cuma pendapat kamu.” Padahal yang dibawakan adalah dalil. Mereka mengatakan: “Saya ikut pendapat syaikh saya. Saya ikut pendapat ustadz saya.” Ini mengajarkan orang untuk kembali jumud, beku. Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

إِنَّ الْعِلْمَ لَا يَقْبَلُ الْجُمُودَ

“Sesungguhnya ilmu itu tidak menerima jumud.”<sup>18</sup>

Ilmu itu berkembang.

Kalau sudah ada dalil; maka *Sam’inaa wa Atha’naa*. Ini penting. Orang bisa selamat dan bahagia: dengan berpegang kepada dalil.

**\* Tambahan:**

Di antara yang penting untuk diperhatikan bahwa: Prinsip dalam Manhaj Salaf ini semuanya jelas, semuanya mudah, dan semuanya gamblang, tidak membingungkan. Tidak seperti pendapat-pendapat dan kelompok-kelompok: membingungkan. Kalau Manhaj Salaf; maka jelas, tidak membingungkan sama sekali.

---

<sup>17</sup> “*Shaidul Khaathir*” (hlm. 98 -cet. Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah).

<sup>18</sup> *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha’iifah* (V/11).

## Di Antara Karakteristik Manhaj Salaf: Manhaj Salaf Ini Sangat Jelas, Gamblang, dan Mudah

Jadi, tidak ada kesulitan bagi seseorang dalam mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah, justru mudah, gamblang dan jelas. Tidak ada yang menyulitkan sama sekali, karena tidak mungkin Allah menurunkan agama yang akan menyusahkan manusia. Tidak mungkin. Mustahil.

Agama Islam semuanya mudah. Oleh karena itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يَسْرٌ

“Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah.”<sup>19</sup>

Dan Allah menghendaki bagi kita: kemudahan. Allah berfirman:

﴿...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...﴾

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al-Baqarah; 185)

Jadi, Manhaj Salaf ini jelas, gamblang dan mudah.

Salafiyah maksudnya adalah Islam dengan kesempurnaan dan keumumannya, yakni Islam yang dibersihkan (disaring) dari pengaruh-pengaruh budaya

---

<sup>19</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 39), *Kitaabul Iman* bab *Ad-Diinu Yusrun*, dan An-Nasa-i (VIII/122), dari Shahabat bu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lafazh ini milik Al-Bukhari.

Lihat: “**Prinsip Dasar Islam**” (hlm. 157), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

klasik, dan warisan-warisan dari banyak kelompok dan sekte (yang dimasukkan ke dalam Islam). Jadi, Salafiyyah adalah Islam dengan kesempurnaan dan keumumannya, yakni Islam yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf yang terpuji.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang putih bersih. Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَىٰ مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ  
عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Sungguh, aku tinggalkan kalian di atas Islam yang putih bersih, malamnya seperti siang. Tidaklah berpaling dari Islam yang putih bersih ini sepeningalku, melainkan akan rusak binasa.”<sup>20</sup>

Kalau diumpamakan Islam ini sebagai kertas; maka seperti kertas yang putih bersih; tidak ada bercak syirik, tidak ada bercak bid’ah, tidak ada khurafat, tidak ada yang lain. Kemudian setelah wafatnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: mulai timbul bercak-bercak bid’ah, ada Khawarij, ada pemahaman-pemahaman sesat, ada kesyirikan, dan lain-lain; inilah yang mengotori. Berarti kita harus berjalan di atas yang putih bersih.

---

<sup>20</sup> **Shahih:** HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 48-49, ini lafazhnya) dan Ibnu Majah (no. 43), dari Shahabat al-‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 107-108), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.



Oleh karena itu ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan: “Tidaklah berpaling dari Islam yang putih bersih ini sepeninggalku, melainkan akan rusak binasa.”; maka yang harus dibersihkan adalah: yang bercak-bercak. **Dan cara membersihkannya adalah dengan Dakwah Al-Qur-an was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf.** Kita harus terus Dakwah dan tidak boleh berhenti.

Kalau setan; maka bukan yang bercak-bercak ini yang dibersihkan, justru dia ingin menghancurkan yang putih bersih. Ini cara-cara setan: orang yang menggajak kepada Al-Qur-an was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf: ini yang mau dihancurkan oleh mereka. Mereka terus berusaha menghancurkan dakwah yang haq ini dengan berbagai cara.

Jadi, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sungguh, aku tinggalkan kalian di atas Islam yang putih bersih.” Yang membuat kotor Islam adalah: syirik, bid'ah, khurafat, firqah-firqah yang sesat. Ini semua yang harus dibersihkan, yaitu: dengan dakwah. Dan setan tidak mau; dia ingin bagaimana caranya yang putih bersih ini yang dihancurkan oleh setan dengan berbagai cara. Maka perkataan-perkataan mereka: ”Wahabi sesat, intoleran, ekstrim, teroris.”: ini dari setan. Karena mereka ingin menghancurkan yang putih bersih ini, karena tugas setan: bagaimana caranya menghancurkan agama Islam. Dan setan punya pengikut: Hizbushy Syaithon (golongan setan), dan mereka gencar dengan uang mereka terus mereka infakkan untuk mencegah manusia dari jalan Allah.

Kita tidak boleh berhenti, kita jalan terus. Masjid ditutup pun; kita terus berdakwah. Dakwah terus jalan selama masih ada langit dan bumi, sampai kita diwafatkan oleh Allah.

Kalau antum diincar orang, antum dikatakan: ini Wahabi, sesat; maka tidak ada masalah. Di kampung: antum sudah diincar; tidak ada masalah, terus jalan, laksanakan ibadah kepada Allah dengan ikhlas, mereka tidak akan bisa mengganggu kita sama sekali kecuali dengan izin Allah. Jangankan seperti ini, tukang sihir saja tidak mampu membahayakan kecuali dengan izin Allah:

﴿... وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ...﴾

*“...Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah...”* (QS. Al-Baqarah:102)

Tukang sihir sehebat apa pun dia: tidak akan bisa mengganggu kita kecuali dengan izin Allah.

Kita tidak usah takut. Sekarang banyak yang takut, da'i-nya pun takut: “Kita jangan bicara soal bid’ah lagi, simpan saja bid’ah-nya.” Sampai tidak berani lagi mengucapkan:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Setiap bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

Jadi, sekarang banyak yang takut. Kenapa antum takut?! Antum di atas kebenaran dan mereka di atas

kebathilan. Dan kita pasti akan ditolong oleh Allah, berdasarkan nash Al-Qur-an! Apakah antum tidak yakin kepada Allah?! Allah pasti akan menolong kita! Pasti!! Tidak usah takut dalam berdakwah. Yang kita dakwahkan benar, tidak ada yang salah dengan dakwah kita. Kita tidak memberontak kepada pemerintah, kita tidak berdemo.

Justru bangsa dan negara ini harusnya bersyukur dengan adanya Dakwah Salaf. Barokah yang ada: dengan sebab dakwah ini. Kita mengajak orang untuk beribadah kepada Allah, kita mengajak orang untuk mentauhidkan Allah, kita mengajak orang untuk Shalat lima waktu, kita mengajak orang untuk berbakti kepada orang tua. Kita melarang orang dari berbuat syirik, melarang orang dari berbuat bid'ah, melarang orang dari berbuat maksiat. Bangsa dan negara ini harusnya bersyukur, karena dengan dakwah ini; maka menjadi barokah negara ini. Maka dakwah ini tidak bisa ditinggalkan, karena barokahnya negara ini, barokahnya bangsa ini: dengan adanya dakwah yang haq ini; Al-Qur-an was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf.

### **[3]- Prinsip Dakwah Salafiyyah**

**Yang paling pokok dari Prinsip Dakwah Salafiyyah adalah: Dakwah Tauhid dan Melarang Manusia dari Perbuatan Syirik.**

**Para da'i harus memulai dakwahnya dengan mengajak kepada Tauhid, karena itu adalah dakwah paling utama dan paling mulia.** Dakwah Tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

الإيمان بضع وسبعون أو بضع وستون شعبة، فأفضلها  
 قول لا إله إلا الله، وأدناها إماطة الأذى عن الطريق، والحياء  
 شعبة من الإيمان

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan: ‘*Laa Ilaaha Illallaah*’, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang iman.”<sup>21</sup>

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* (wafat th. 676 H) berkata, “Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (Tauhid).”<sup>22</sup>

Dakwah yang paling penting adalah Dakwah Tauhid, jangan yang lain. Dakwah yang ada sekarang sudah banyak yang menyimpang dari Manhaj Salaf.

Semua da’i Salaf harus mendakwahkan Tauhid dan melarang orang dari berbuat syirik, dan ini tidak boleh berhenti sampai diwafatkan oleh Allah.

Bukan berarti yang lain tidak didakwahkan, kita tetap bahas tentang masalah wudhu’, masalah Shalat, masalah mu’amalah; tetap dibahas, tapi yang paling

<sup>21</sup> *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35 (58)). Lafazh ini milik Muslim, dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 287-288), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>22</sup> *Syarh Shahiih Muslim* (II/4).

pokok siang malam kita dakwahkan adalah: Dakwah Tauhid.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, maka semua gerakan Dakwah yang berdiri tegak di atas dakwaan dan simbol *ishlah* (perbaikan), namun tidak bertolak dari upaya perbaikan Tauhid; tentunya akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan sesuai dengan kejauhnya dari pokok yang sangat penting ini. Sebagaimana perbuatan orang-orang itu telah menghabiskan umur mereka dalam memperbaiki mu'amalah antara manusia, namun mu'amalah mereka terhadap Al-Khaliq (Allah) atau 'Aqidah mereka terhadap-Nya: menyimpang jauh dari petunjuk Salafush Shalih. Sama halnya dengan mereka yang telah menghabiskan umurnya dalam upaya menempati dan menduduki sistem pemerintahan dengan harapan akan mampu mengadakan perbaikan pada manusia melalui jalur tersebut atau dengan mengerjakan berbagai kegiatan politik untuk mengejar dan meraih kekuasaan, namun demikian mereka tidak menaruh perhatian untuk memperbaiki kerusakan 'aqidah mereka dan kerusakan 'aqidah orang-orang yang menjadi objek dakwah mereka.

Dan yang seperti ini banyak. Dan ada juga yang mengaku Salafi yang demikian, dia sedang menunggu tahun 2024 dan sekarang mulai gencar politik. Padahal dalam dakwah Salaf tidak ada dakwah politik, dakwah yang gencar politik ini adalah dakwah hizbiyyah, bukan dakwah Salaf, sudah mulai membuat kelompok-kelompok untuk tahun 2024. Ini menyimpang dari Manhaj Salaf, siapa pun yang berkoar-koar semacam

ini; maka antum jangan ikuti mereka, walaupun memiliki gelar doktor dan profesor; jangan ikuti. Politik yang ada sekarang adalah tidak syar'i.

Kita sibukkan diri kita dengan mendakwahkan umat ini agar mereka beribadah kepada Allah, mentauhidkan Allah, karena masih jutaan umat Islam yang berbuat syirik di Indonesia. Kita tidak boleh tinggal diam saja.

Banyak kubur-kubur yang dibangun dan disembah, semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Bukan hanya kubur kyai dan ustadz; bahkan kubur orang fasik pun mereka datang dan dikeramatkan kuburnya.

Belum lagi dukun-dukun, sihir, jimat-jimat, dan kepercayaan-kepercayaan syirik; banyak sekali di Indonesia.

Dan sekarang mulai dipelihara yang semacam ini dengan berbagai macam alasan: kearifan lokal, wisata religi. Dan nama-nama ini merupakan hiasan dari setan.

Dakwah yang haq tidak boleh berhenti, harus tetap menasehati mereka. Sebab syirik ini merupakan perusak terbesar bagi dakwah, bagi Islam, bagi diri manusia, bagi keluarga, bagi masyarakat dan bagi bangsa ini. Syirik ini merusak dan akibatnya sangat besar. Sehingga kita harus terus mendakwahkan dakwah Tauhid ini, para da'i harus terus berperan mendakwahkan dakwah Tauhid ini.

Oleh karena itu Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata: **“Tauhid adalah kunci pembuka dakwah para Rasul.”**<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat: *Madaarijus Saalikiin* (IV/439).

Artinya: kalau kita berdakwah; maka pertama kali yang kita dakwahkan adalah Tauhid. Kalau kunci dakwah para Rasul itu Tauhid; berarti kita harus belajar Tauhid. Antum harus menamatkan “Kitab Tauhid” karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahulllaah*, paling tidak minimal: tiga kali, kalau bisa: sepuluh kali tamat. Dan baca juga syarah-nya. Saya menulis “Syarah Kitab Tauhid”; maka antum baca supaya antum faham. Dan semakin antum baca; maka semakin bertambah iman antum, tambah ilmu, tambah keyakinan kita kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Walaupun kondisi dan problematika umat berbedabeda namun tetap yang menjadi prioritas dalam dakwah adalah mengajak kepada tauhid. Sama saja halnya, apakah problem mereka di bidang perekonomian sebagaimana yang dihadapi oleh kaum Madyan, ataupun problem demoralisasi (kebobrokan moral) seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth *‘alaihis salaam*. Penulis tidak perlu menyebutkan: “Atau problem yang dihadapi mereka adalah krisis politik,” karena semua umat dan bangsa yang tersebut di atas belum diberlakukan pada mereka hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah *Ta’aalaa*.

Cahaya dakwah tauhid yang diberkahi ini sekali-kali tidak boleh padam sesaat pun hanya dengan berdalih kestabilan dan kemantapan tauhid pada hati-hati manusia.

Meskipun kesadaran dan sambutan umat terhadap tauhid telah mencapai kesempurnaan, namun demikian pasti terdapat kekurangan pada diri manusia. Kekurangan yang paling jelek adalah kekurangan

dalam keikhlasan dan lenyapnya keyakinan tauhid. Oleh karena itu, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak tinggal diam, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa menyebut kejelekan perbuatan syirik, hingga pada hari-hari terakhir kehidupan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dunia ini. Padahal kondisi umat pada saat itu telah mencapai puncak kekuatannya dalam bertauhid kepada Rabb-nya dan mereka berada pada satu barisan.

Lima hari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelang wafat; beliau bersabda:

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ  
وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي  
أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Dan ketahuilah, sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah! Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu.”<sup>24</sup>

Dalam hadits yang lain:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ  
مَسَاجِدَ

<sup>24</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 532 (23)).

Lihat: “**Syarah Kitab Tauhid**” (hlm. 222-223), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.



“Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.”<sup>25</sup>

Apa yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sabdakan dan berulang-ulang beliau sabdakan sampai akhir hayat beliau: terbukti, orang menjadikan kubur Nabi sebagai tempat ibadah, orang menjadikan kubur-kubur kyai, kubur ustadz, kubur habib: sebagai tempat ibadah. Orang-orang mendatangi kubur-kubur tersebut - dengan bis-bis- untuk berbuat syirik, yang mereka namakan dengan nama-nama indah: tawassul, memuliakan, mendo’akan; padahal mereka datang bukan untuk mendo’akan, mereka datang untuk meminta kepada penghuni kubur. Ini nyata terjadi di lapangan, kita tidak bisa tinggal diam walaupun kita dimusuhi.

Kalau mereka beragama dengan benar dan mereka punya akal; maka bagaimana bisa orang mati kemudian didatangi untuk diminta?!

Ziarah kubur ada dalam Islam yang tujuannya: (1)mengucapkan salam, (2)mendo’akan orang yang mati (penghuni kubur), (3)agar kita mengambil pelajaran bahwa kita pasti akan mati.

Tapi ketika mereka datang; maka antum bisa lihat - apalagi sekarang zaman medsos-: bagaimana orang sampai khusyuk di depan kuburan, sampai menangis,

---

<sup>25</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 435, 1330, 1390, 3453, 4441, 4443, 5815) dan Muslim (no. 531). An-Nasa-i (II/41) dan Ahmad (I/218, VI21, 34, 80, 255).

Lihat: “**Syarah Kitab Tauhid**” (hlm. 221), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

sampai sujud di depan kuburan. Kalau dahulu mungkin orang masih ragu dengan kenyataan ini; tapi sekarang orang bisa lihat sendiri.

Saya pernah lihat sendiri secara langsung, datang ke tempat kubur itu karena ingin tahu: ternyata benar bahwa orang menyembah kubur, sampai menangis, sampai sujud dia kepada kuburan; dan ini syirik akbar, dan bahayanya besar, hapus seluruh amalnya. Allah sudah memerintahkan dalam Al-Qur-an:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

*“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)*

Yakni: Jangan kalian berbuat syirik!

Kesyirikan masih banyak dilakukan di tengah kaum muslimin, dan contoh-contoh kesyirikan juga banyak; seperti yang tadi saya sebutkan: orang mendatangi kubur-kubur kyai, wali, habib; kemudian beribadah. Padahal kuburan bukan tempat ibadah, tapi kenyataannya mereka justru membangun kuburan sebagai tempat ibadah yang mereka sujud di dalamnya. Ini yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* khawatirkan akan menimpa umatnya. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sudah sebutkan bahwa nanti di antara umat Islam ada yang menyembah berhala -antum bisa lihat dalam “Kitab Tauhid”-.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat: “**Syarah Kitab Tauhid**” (hlm. 244-257), Bab-23: “Sesungguhnya di Kalangan Umat ini Ada yang Menyembah Berhala”, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Dan yang dikhawatirkan oleh Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam* -yang beliau ini Abul Anbiya’ (bapaknya para Nabi), yang Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diperintahkan untuk mengikuti millah Ibrahim-; Nabi Ibrahim berdo’a kepada Allah:

﴿... وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

“...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Padahal Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam* luar biasa dalam mendakwahkan Dakwah Tauhid, beliau sampai menghancurkan patung-patung, beliau mendakwahi bapaknya dan umatnya: agar beribadah kepada Allah, jangan berbuat syirik. Tapi Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam* tetap berdo’a kepada Allah, memohon kepada Allah:

﴿... وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

“...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Kemudian Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam* menyebutkan alasannya:

﴿رَبِّ إِنَّمَنْ أَضَلَّنَا كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ...﴾

“Wahai Rabb-ku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia...” (QS. Ibrahim: 36)

Sekarang, berhala-berhala justru dibangun di mana-mana. Maka kita dakwahkan terus agar orang kembali kepada Islam ini, karena syirik ini sangat berbahaya.

Ini syirik penyembahan berhala, belum lagi jimat-jimat, patung-patung, dan lain-lain banyak lagi kesyirikan: orang percaya kepada tongkat, keris, barang pusaka. Belum lagi ramalan-ramalan. Ada juga ramalan dari orang yang katanya sudah ikut kajian, sudah sekolah; dia meramal tentang tahun 2024, namanya: doktor paranormal; karena dia meramal. Ini tidak boleh, karena tidak ada yang tahu yang akan datang. Yang kita sibukkan diri kita adalah bagaimana kita mendakwahkan Tauhid dan melarang syirik, jangan sibuk dengan politik, antum bukan orangnya, jangan masuk di situ.

**\* Bahaya Kesyirikan:**

Bahaya kesyirikan sangat banyak, di antaranya (semua ada dalilnya, saya tidak sebutkan semuanya karena akan panjang):

1. Syirik adalah dosa besar yang paling besar.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَبَائِرِ؟ -ثَلَاثًا-، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ  
الله، قَالَ: الإِشْرَاقُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ  
وَشَهَادَةُ الزُّورِ.

“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?” Tiga kali beliau sebutkan. Para shahabat berkata: mau wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada

kepada kedua orang tua, dan berkata dusta serta menjadi saksi palsu.”<sup>27</sup>

2. Syirik dapat menghapus amal kebaikan.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿...لَيْنَ أَشْرَكَتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“...Sungguh, jika engkau berbuat syirik (mempersekutukan Allah); niscaya akan hapuslah seluruh amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.” (QS. Az-Zumar: 65)

3. Syirik sebagai sebab pelakunya kekal di dalam Neraka.

Sehingga harus berhati-hati, karena kalau orang berbuat syirik; maka dia amalannya hapus dan kekal di Neraka, berdasarkan nash dari Al-Qur-an.

4. Syirik adalah sebab tersia-siakannya darah pelakunya.

Yakni: orang yang berbuat syirik bisa dibunuh oleh Ulil Amri.

5. Syirik sebagai sebab dijauhkan dari mendapat petunjuk di dunia dan rasa aman di akhirat. Berdasarkan firman Allah:

---

<sup>27</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5976) dan Muslim (no. 87), dari Shahabat Abu Bakrah *radhiyallaahu ‘anh*u.

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ

وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan Iman mereka dengan kezhaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat hidayah (petunjuk).” (QS. Al-An’aam: 82)

Orang yang mentauhdikan Allah: aman, tidak takut. Sekarang banyak orang yang takut, terlebih lagi ketika masa covid; banyak yang takut. Orang beriman harusnya tidak takut karena dia yakin Allah pasti akan menolongnya; dia tidak takut, dia aman, dan dia dapat petunjuk. Kalau seorang masih ada Tauhid-nya; insya Allah dia aman.

Dakwah ini sudah dihantui berbagai macam ketakutan, harusnya jangan takut, kita di atas kebenaran, dan Allah pasti akan tolong dakwah kita. Dan ayat-nya banyak dalam Al-Qur-an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن نَّصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

﴿٧﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

Dan Allah juga berjanji:

﴿ إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَادُ ﴾

﴿ ٥١ ﴾

“*Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat),*” (QS. Al-Mukmin: 51)

Dan Allah juga berjanji:

﴿ ...وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

“*...Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.*” (QS. Ar-Rum: 47)

Kita harus yakin bahwa Allah akan menolong kita. Hanya saja pertolongan itu bisa saja datangnya lambat; maka kita bersabar. Tapi Allah pasti akan menolong.

6. Syirik adalah perbuatan yang paling ditakuti oleh para Nabi. Semua Nabi dan semua Rasul takut terjatuh dalam perbuatan syirik.

7. Syirik adalah salah satu perkara yang wajib diwasiatkan seorang ayah kepada anaknya agar menjauhinya.

Orang-orang tua wajib mewasiatkan anaknya seperti Luqman berkata kepada anaknya:

﴿ ...يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

“*...Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan*

(Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”  
(QS. Luqman: 13)

Orang tua harus terus ingatkan anaknya: jangan sampai berbuat syirik, jangan sampai bergantung kepada sesuatu. Harus bergantung hanya kepada Allah, jangan mengaharap kepada manusia. Anak minta kepada orang tua tidak apa-apa, tapi jangan minta kepada orang lain, walaupun hanya minta permen kepada temannya; tetap tidak boleh. Karena minta-minta termasuk perbuatan syirik dalam Rububiyyah - sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam “*Madaarijus Saalikiin*”-, karena orang itu harusnya minta kepada Allah, kenapa dia minta kepada manusia?! Walaupun hanya minta permen; tetap tidak boleh. Oleh karena itu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Jika engkau meminta; maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan; maka minta tolonglah kepada Allah.”<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2516), Ibnu Sunni dalam ‘*Amalul Yaum wal Lailah* (no. 425), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 316-318), Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya (no. 2549), Ahmad (I/293, 303, 307-308), Al-Ajurri dalam *asy-Syarri’ah* (II/829-830, no. 412), Al-Hakim (III/541, 542), Ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Kabiir* (no. 11243, 11416, 11560, 12988), Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Imaan* (no. 192), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (I/389, no. 1110), ‘Abd bin Humaid (no. 635), dan Al-Lalika-i dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* (no. 1094, 1095). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani *rahimahullaah* dalam kitab *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah* (no. 315-318) dan Takhrij *Hidaayatun Ruwaah* (no. 5232).



Sekarang justru orang diajarkan untuk minta-minta, ini akhlak yang paling buruk.

8. Syirik sebagai sebab diharamkannya masuk Surga. Allah berfirman:

﴿...إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ

النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

“...Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.” (QS. Al-Ma-idah: 72)

9. Orang musyrik adalah orang yang mengada-ada dan sesat.

Orang musyrik mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama ini dengan menyembah kepada selain Allah, dan ia melakukan dosa yang besar, dan dia telah *iftiraa'*, oleh karena itu Allah sebutkan:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

﴿٤٨﴾﴾ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia

---

Dishahihkan juga oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam Takhrij *Musnad Ahmad* (no. 2669, 2763, 2804).

Lihat: “**Syarah Arba’in An-Nawawi**” (hlm. 352-354), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

*mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)*

Harusnya hanya satu yang disembah; yaitu: Allah, tapi orang musyrik mengada-ada: ada sesembahan kepada patung, pohon, batu, kubur; maka ini mengada-ada, sehingga dosanya sangat besar.

Dan kalau dia menggunakan akal nya: orang mati, ketika dia mati: dimandikan, setelah itu: dikafankan, kemudian digotong dibawa ke masjid untuk dishalatkan, setelah itu dikubur, setelah dikubur: orang datang berbondong-bondong (untuk menyembahnya)?! Maka ini (1)hilang agamanya, kemudian (2)hilang akal nya.

Ini nyata terjadi, bukan satu yang datang ke kubur-kubur; bahkan jutaan! Datang ke kubur-kubur kyai, habib, tuan guru, dan lain-lain; apakah mereka bisa mendengar? Apakah mereka bisa menjawab? Allah sebutkan dalam Al-Qur-an:

﴿...وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾﴾  
﴿إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ﴿١٤﴾﴾  
﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

“...Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari (kulit tipis di biji kurma). Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak

*memperkenankan permintaanmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.” (QS. Fathir: 14)*

Orang-orang yang mereka seru: tidak bisa mengabulkan do’a, tapi mereka tetap datang untuk minta jodoh, rezki, jabatan, dan lain-lain. Kalau mereka membaca Al-Qur-an; maka seharusnya mereka faham tentang ini.

Jadi, orang yang datang ke kubur-kubur dan minta di kubur-kubur; yang pertama: hilang agamanya, yang kedua: hilang akalnya. Harusnya dia berfikir: orang mati kenapa diminta? Kalau dia masih ada akal; maka tidak mungkin dia minta kepada orang mati, harusnya dia minta kepada Allah Dzat Yang *Al-Hayyul Qayyuum* (Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya), Allah Rabbul ‘Alamin, tidak akan mati selama-lamanya, bahkan tidak mengantuk dan tidak tidur:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ... ﴾

*“Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur...” (QS. Al-Baqarah: 255)*

10. Orang musyrik adalah najis, yakni najis maknawi. Allah berfirman:

﴿...إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ...﴾

“...Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa),...” (QS. At-Taubah: 28)

11. Amalan orang yang berbuat syirik itu tertolak (tidak diterima oleh Allah). Berdasarkan beberapa ayat yang telah disebutkan.

12. Diharamkan menikah dengan musyrik laki-laki dan wanita. Berdasarkan firman Allah:

﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَلَائِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُعْجَبْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا تُعْجَبْكُمْ...﴾

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu...” (QS. Al-Baqarah: 221)

13. Syirik adalah larangan yang pertama kali disebutkan dalam Al-Qur-an.

#### \* Sebab-sebab Kesyirikan

1. Berlebih-lebihan (ghuluw) terhadap orang shalih.

Oleh karena itu disebutkan dalam “*Kitabut Tauhid*”:

أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرْكِهِمُ دِينَهُمْ: هُوَ الْغُلُوفُ فِي  
الصَّالِحِينَ

“Bahwa sebab kafirnya manusia dan mereka meninggalkan agama mereka adalah ghuluw (sikap berlebihan) kepada orang-orang shalih.”<sup>29</sup>

2. Taqlid buta (membeo).

Ini banyak dan biasa terjadi, orang ikut-ikutan. Padahal seharusnya diminta dalilnya, hujjah; jangan asal ikut. Bahkan pelajar pun demikian. Saya heran dengan pelajar-pelajar sekarang ini; mereka taklid, ustadznya juga demikian; kalau sudah ada perkataan dari syaikh; maka ikut. Seharusnya yang diminta adalah bukti:

﴿... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾



“...Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.”” (QS. Al-Baqarah: 111)

Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّهُ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

<sup>29</sup> Lihat: “*Syarah Kitab Tauhid*” (hlm. 205-217), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati: semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Israa’: 36)*

### 3. Bodoh terhadap hakikat agama Islam.

Ini yang terbanyak. Jutaan umat Islam tidak memahami agama mereka, sehingga mereka harus diajak untuk ikut kajian, diajak untuk belajar agama, diajak untuk membaca Al-Qur-an, diajak untuk membaca terjemahannya, diajak untuk memahaminya.

Yang terbesar dari sebab kesyirikan adalah: bodoh terhadap hakikat agama Islam, dan ini menimpa baik orang awamnya maupun orang intelektualnya.

4. Hadits-hadits palsu dan dibuat-buat (bohong) serta khurafat.

5. Cerita-cerita dusta tentang penghuni kubur, jin, nenek moyang, dan lainnya.

6. Tidak sampainya dakwah Salafiyah karena permusuhan mereka terhadap para da’i yang menyerukan tauhid.

## PEMBAHASAN KELIMA: AKHLAK

\* Satu lagi yang akan kita bahas dan sebagai bagian akhir dari pembahasan ini; yaitu: berkaitan tentang akhlak. Karena sebelumnya telah dibahas: **(1)tentang ‘Aqidah dan Manhaj**, kemudian **(2)tentang Tauhid dan Syirik**, maka sekarang **(3)tentang Akhlak**.

Maka kita bahas tentang akhlak Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Ini pembahasan yang paling penting, kalau sudah bahas tentang ‘Aqidah; maka harus membahas Akhlak Ahlus Sunnah; karena masalah akhlak ini masalah yang benar-benar diperhatikan dalam Islam.

\* Dan Allah *Ta’aalaa* memuji Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas akhlak (budi pekerti) yang agung.” (Al-Qalam: 4)

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah *Ta’aalaa* saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”<sup>30</sup>

Dalam riwayat lain:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Dan kedua-duanya shahih riwayatnya.

\* Sesungguhnya antara akhlak dengan ‘aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا، وَخِيَارُكُمْ  
وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 273 (*Shahih al-Adabul Mufrad* no. 207)), Ahmad (II/381) dan Al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 45).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 360), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>31</sup> **Hasan shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ibnu Hibban (no. 4164 - *At-Ta’liqatul Hisan ‘ala Shahih Ibni Hibban* dan no. 1311 - *Mawaariduzh Zham’aan*), dan Ahmad (II/250, 472). Lafazh awalnya diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4682), al-Hakim (I/3), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 284).



“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya di antara mereka”; berarti antara iman dan akhlak punya hubungan yang sangat erat. Kalau seorang itu sempurna imannya; maka dia paling baik akhlakunya. Tidak bisa dipisah: antara iman dengan akhlak, antara ‘aqidah dengan akhlak, antara tauhid dengan akhlak. Kalau seorang itu benar tauhid dan ‘aqidahnya; pasti akhlakunya baik.

Tapi kenyataan yang ada kita lihat: banyak orang yang tidak baik akhlakunya. Sedangkan kalau akhlakunya tidak baik; maka berarti iman dan ‘aqidahnya tidak benar.

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ  
حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di Hari Kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara kotor.”<sup>32</sup>

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

---

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 360), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>32</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2002), Abu Dawud (no. 4799), Ahmad (VI/446, 448) dari Shahabat Abu Darda *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh ini milik at-Tirmidzi. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 876).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 361), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا.

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya dariku di Hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.”<sup>33</sup>

\* Dalam sebuah riwayat disebutkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَكْثَرِ مَا  
يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ  
عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ فَقَالَ: النَّمُّ وَالْفَرْجُ.

“Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau menjawab, ”Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Mulut dan kemaluan.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2018), ia berkata, “Hadits hasan.” Dari Shahabat Jabir *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no .791).

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 361), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>34</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2004), al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (no. 289 -*Shahih Adabul Mufrad* no. 222), Ibnu Majah (no. 4246), Ahmad (II/291, 392, 442), Ibnu Hibban (no. 476 -*At-Ta’liiqatul Hisaan ‘alaa Shahiih Ibni Hibban*), dan al-Hakim (IV/324). At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini shahih gharib.” Dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 361-362), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Yang paling banyak memasukkan orang ke Neraka adalah: “Mulut dan kemaluan.” Dengan mulut; maka seseorang berkata kotor, bohong, fitnah, caci maki, meng-ghibah, melaknat, dan lain-lain. Dan dengan kemaluan; seseorang berzina, atau onani, dan lainnya. Ini yang paling banyak memasukkan seseorang ke Neraka.

\* Ahlus Sunnah (Salafiyyin) juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini akhlak yang mulia. Maka antum harus berbuat baik kepada orang tua. Selama kedua orang tua antum masih hidup; maka kesempatan antum untuk berbuat baik. Ini jalan menuju Surga. Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا نَهْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu; maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

*Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: 'Wahai Rabb-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku pada waktu kecil'.*" (QS. Al-Israa': 23-24).

Mengatakan "ah" saja tidak boleh, apalagi marah-marah kepada orang tua; tidak boleh, haram hukumnya, dosa besar. Menghardik, membanting pintu, atau marah kepada orang tua; hukumnya haram, dosa besar.

Kalau antum bisa tersenyum kepada teman antum dan bisa berkata yang baik kepada teman; maka kepada orang tua: lebih dari itu.

Orang tua antum merupakan jalan menuju Surga. Kalau seorang itu tidak ta'at kepada orang tuanya, tidak berbakti; maka dia rugi. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا؛ فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Celakalah, celakalah, dan sekali lagi celakalah!" Lalu ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata: "Orang yang orang mendapati kedua orang tuanya berusia lanjut, salah satu atau kedua-duanya, tetapi (dengan itu) dia tidak masuk Surga."<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2551) dan Ahmad (II/254, 346).

Maka antum perhatikan orang tua antum, jangan kurang ajar kepada orang tua, jangan menengking, jangan menghardik. Orang tua antum lebih dari pada istri antum. Orang tua antum jalan menuju Surga; maka perhatikan orang tua antum. Ini bagi siapa saja: apakah masih kecil, remaja, sudah menikah, sudah punya anak; selama orang tua masih ada: maka wajib berbakti kepada orang tua. Setiap hari harus bertemu orang tua, kalau jauh; maka sepekan sekali, terus usahakan bertemu dengan orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan mendidik kita.

\* Kemudian juga: berbuat baik kepada sanak kerabat, serta berbuat baik kepada tetangga, dan yang lainnya. Jangan sombong, jangan angkuh.

\* Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ، وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيُبْغِضُ  
سَفْسَافَهَا.

“Sesungguhnya Allah Mahadermawan menyukai kedermawaan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina).”<sup>36</sup>

Allah *Kariim* (Mahadermawan) dan Allah suka kepada orang yang dermawan, banyak sedekah, banyak

---

Lihat: “**Birrul Walidain**” (hlm. 54), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>36</sup> **Shahih:** HR. Al-Hakim (1/48), dari Shahabat Sahl bin Sa’ad *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1378).

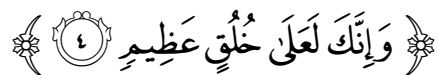
Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 362), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

menolong orang, banyak membantu orang. Dan Allah mencintai akhlak yang tinggi, akhlak yang mulia. Dan Allah membenci akhlak yang rendah, akhlak yang hina; seperti: minta-minta kepada manusia, mengharap kepada manusia; ini akhlak yang rendah. Bakhil, kikir, pelit; ini juga akhlak yang rendah. Dan masih banyak lagi akhlak yang rendah.

\* Dan seorang akan mencapai derajat orang yang puasa dan shalat malam: dengan akhlaknya<sup>37</sup>.

\* Maka kita berusaha dengan kita ikut kajian dan menuntut ilmu; agar akhlak kita semakin baik. Kita jaga hubungan kita dengan Allah, kita jaga hubungan kita dengan orang tua, kita jaga hubungan kita dengan guru, kita jaga hubungan kita dengan keluarga kita.

\* Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya dari semua manusia, sebab Allah memuji beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas akhlak (budi pekerti) yang agung.” (Al-Qalam: 4)

Orang yang paling mulia dan paling baik akhlaknya adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Yang kita ikuti: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anh*u berkata:

---

<sup>37</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4798) dan Al-Hakim (I/60) dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 363), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَحْسَنَ النَّاسِ  
خَلْقًا

“Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya.”<sup>38</sup>

\* Begitu pula para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya setelah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Di antara akhlak Salafush Shalih (tidak semua saya bacakan), yaitu:

\* Ikhlas dalam ilmu dan amal serta takut dari riya’.

Kita harus benar-benar menjaga amal kita supaya kita ikhlas, jaga keikhlasan kita dan jangan sampai kita riya’.

Sekarang yang terjadi tidak demikian. Amal-amal justru ditampakkan kepada manusia dengan perantara media sosial: Shalat-nya ditunjukkan, sedang ‘Umrah ditunjukkan: “Ini saya sedang ‘Umrah, sedang Thawaf.” Maka habis amalnya karena ditunjukkan kepada manusia. Sekarang semua demikian; baik orang awam, pelajar, sampai ustadz, semua sama demikian. Terkadang ustadznya selfi. *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah*.

Ini akhlak yang jelek karena menampakkan amal kepada manusia. Harusnya kalau seorang beramal

---

<sup>38</sup> **Muttafaun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6203) dan Muslim (no. 2150, 2310 (54-55)) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

Lihat: “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” (hlm. 363), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

shalih; maka dia sembunyikan amal itu -karena ia lakukan karena Allah-, bukan ditampakkan. Sekarang semua kegiatan ditampakkan.

Kalau seorang ceramah kemudian dimasukkan ke media sosial; maka tidak masalah. Tapi realitanya semuanya dimasukkan ke media sosial: sedang makan, sedang jalan, sedang lari, sedang silat, sedang di air terjun, sedang main motor, sedang olahraga. Saya lihat orang-orang ini mungkin sakit akalnya. Kalau dia ustadz; maka dia ustadz yang sakit. Kalau ustadz sakit semacam ini; maka antum jangan belajar kepada ustadz yang sakit, nanti antum ketularan.

Sebagai da'i seharusnya status di media sosialnya berisi: Al-Qur-an, Hadits, nasehat; maka ini manfaat bagi umat untuk dibaca. Tapi gambar-gambar dan foto-foto; maka tidak ada manfaat sama sekali.

Jadi, kita jaga keikhlasan dalam semua amal. Jangan semua amal ditampakkan kepada manusia, tutupi amal antum. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيَّ، الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, merasa cukup, dan tersembunyi (dalam beramal).”<sup>39</sup>

Dan ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah;

---

<sup>39</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2965), dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallaahu 'anhu*.



maka di antaranya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تَنْفَقُ  
شِمَالُهُ

“Seorang yang dia bersedekah kemudian ia sembunyikan sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”<sup>40</sup>

\* Jujur dalam segala hal dan menjauhkan diri dari sifat dusta.

Tidak boleh bohong kepada siapa pun. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk jujur dan tidak berbohong:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ  
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ  
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ  
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Hendaklah kalian jujur dan teruslah berlaku jujur, karena jujur (berkata benar dan bersikap benar) akan membawa manusia kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa manusia ke Surga. Dan tetaplah seorang itu jujur; maka Allah akan tulis dia termasuk

<sup>40</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 660) dan Muslim (no. 1031).

orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari kedustaan (kebohongan), karena kedustaan (kebohongan) akan membawa kepada kejelekan (keburukan, kejahatan), dan kejelekan (keburukan, kejahatan) membawa manusia ke Neraka. Dan tetaplah seorang itu selalu berdusta (berbohong) sampai Allah tulis dia termasuk “*kadzzaab*” (seorang pendusta).”<sup>41</sup>

Antum sudah mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf; maka jangan bohong. Sekarang banyak yang bohong: kalau bicara dusta, cerita dusta, bohong terhadap anaknya, bohong terhadap istrinya.

Orang yang bohong tidak akan mengalami ketenangan, kalau jujur; maka membawa ketenangan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

الصدقُ أساسُ الحسناتِ ... والكذبُ أساسُ السيئاتِ

“Kejujuran adalah pokok dari semua kebaikan ... adapun dusta/bohong; maka pokok dari semua kejelekan.”<sup>42</sup>

Janji juga harus ditepati, terlebih lagi dalam masalah hutang piutang: banyak yang tidak bayar. Janji ditanya oleh Allah di Hari Kiamat nanti. Allah berfirman:

﴿... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾

<sup>41</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2607).

<sup>42</sup> *Majmuu' Fataawaa* (XX/74).

“...dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 34)

Banyak yang bohong. Janjinya seminggu hutang akan bayar; ternyata tidak bayar, sebulan; ternyata tidak bayar; maka ini bohong. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berlindung kepada Allah di akhir tasyahhud:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang.”

Di akhir hadits beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ، حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Sesungguhnya, apabila seseorang terlilit utang, maka bila berbicara ia akan dusta dan bila berjanji ia akan pungkiri.”<sup>43</sup>

Ini nyata terjadi, ternyata banyak yang sudah ikut kajian demikian; baik orang awam, pelajar, bahkan ustadznya: sudah janji; ternyata tidak bayar. Padahal masalah hutang ini masalah yang berat, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sampai tidak mau menshalahkan orang yang berhutang dua dinar.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 832) dan Muslim (no. 589), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

Lihat: “**Ruh Seorang Mukmin Tergantung pada Utangnya Hingga Dilunasi**” (hlm. 21), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>44</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (III/330), Abu Dawud (no. 3343), an-Nasa-i (IV/65-66), Ibnu Hibban (no. 3053 -*at-Ta’liiqatul Hisaan*), al-Baihaqi

Hutang tidak bayar ini akhlak yang jelek. Jika tidak bayar hutang; maka berat urusannya di Hari Kiamat nanti.

Oleh karena itu antum jangan sampai berhutang kecuali terpaksa, dan harus bayar. Ini akhlak Salaf. Kalau antum tidak mampu untuk bayar; maka jangan memaksakan diri. Sekarang yang ada: orang memaksakan diri ingin beli motor, mau beli mobil, mau beli barang-barang mewah; semuanya hutang, bahkan beli pakaian pun hutang, beli gamis pun hutang. Hidup seperti ini tidak nikmat.

Kalau mampu; maka beli, kalau tidak; maka bersabar.

Dan **hutang wajib bayar**. Bayar hutang antum, yang perlu dijual; maka jual untuk membayar hutang.

Hutang tidak bayar ini akhlak yang tidak baik, berat di Hari Kiamat nanti masalah hutang ini. Sampai orang yang mati syahid; diampunkan semua dosanya kecuali hutang. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَغْفِرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ.

“Orang yang mati syahid diampuni seluruh dosanya, kecuali hutang.”<sup>45</sup>

---

(VI/74), al-Hakim (II/58), dan ath-Thayalisi (no. 1778). Lihat *Buluughul Maraam* (no. 881 dan 882) *tahqiq* Samir az-Zuhairi.

Lihat: “**Ruh Seorang Mukmin Tergantung pada Utangnya Hingga Dilunasi**” (hlm. 26-27), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>45</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 1886).

Dan ruh seorang mukmin belum bisa menuju tempatnya sampai dibayarkan hutangnya, kata Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مَعْلُوقَةٌ بِدِينِهِ، حَتَّى يَقْضَى عَنْهُ.

“Ruh seorang mukmin itu tergantung dengan kepada utangnya hingga dibayarkan utangnya.”<sup>46</sup>

Maka kita jangan bermudah-mudah dalam masalah hutang. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تُخَيِّفُوا أَنْفُسَكُمْ بَعْدَ أَمْنِهَا، قَالُوا: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الدَّيْنُ

“Janganlah kalian menakut-nakuti diri kalian setelah mendapatkan keamanan.” Mereka bertanya, “Bagaimana itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu dengan utang.”<sup>47</sup>

---

Lihat: “**Ruh Seorang Mukmin Tergantung pada Utangnya Hingga Dilunasi**” (hlm. 24), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>46</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (II/440, 475, 508), at-Tirmidzi (no. 1078-1079), ad-Darimi (II/262), Ibnu Majah (no. 2413), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 2147), dan al-Hakim (II/26-27). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 6779) dan takhrij *Hidaayatur Ruwaah* (III/181, no. 2846).

Lihat: “**Ruh Seorang Mukmin Tergantung pada Utangnya Hingga Dilunasi**” (hlm. 19), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>47</sup> **Hasan:** HR. Ahmad (IV/146, 154), Abu Ya’la (no. 1733), al-Hakim (II/26), al-Baihaqi (V/355), dan selainnya. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2420) dan *Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 7259).

Lihat: “**Ruh Seorang Mukmin Tergantung pada Utangnya Hingga Dilunasi**” (hlm. 25), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Orang kalau sudah hutang; maka dia akan berat di dunia dan berat di Hari Kiamat.

Masalah janji tidak ditepati dan bicara tapi dusta; maka ini sifat orang munafik, yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sabdakan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،  
وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

“Ciri orang munafik ada tiga: (1)jika berkata; maka dia berdusta, (2)jika berjanji; maka dia tidak menepati, dan (3)jika diberi amanah (dipercaya); maka dia berkhianat.”<sup>48</sup>

Dan kalau saya bicara tentang amanat; maka banyak lagi masalahnya, banyak yang khianat. Apalagi kalau sudah bicara tentang uang; maka banyak yang tidak amanah. Masalah uang ini fitnah, banyak yang tidak amanah. Oleh karena itu saya larang tentang donasi-donasi, karena banyak yang khianat, banyak maling di situ, dan banyak terpakai uang orang lain yang ini berat pada Hari Kiamat nanti, satu rupiah saja bisa jadi masuk Neraka dengan sebab itu, dalam hadits disebutkan:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

---

<sup>48</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 33) dan Muslim (no. 59)

“Setiap daging yang tumbuh dari yang haram maka Neraka lebih tepat baginya.”<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> **Shahih:** HR. Ibnu ‘Adi dalam *al-Kaamil* (V/298 -cet. *Daarul Fikr*), al-Hakim (IV/127) dan lainnya. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2609).





## PENUTUP: NASEHAT-NASEHAT

Yang perlu saya ingatkan bagi diri saya dan antum sekalian: antum berusaha setiap hari untuk membaca, karena kalau kita lihat teman-teman kita; mereka kurang baca; bukan hanya orang awam, bahkan sebagian ustadz pun kurang baca.

\* **Yang Pertama** kali harus dibaca adalah: Al-Qur-an. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk membaca Al-Qur-an:

أَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ...أَقْرَأَ فِي عَشْرِينَ...أَقْرَأَ فِي خَمْسَ  
عَشْرَةَ...أَقْرَأَ فِي عَشْرِ...أَقْرَأَ فِي سَبْعٍ، وَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ ذَلِكَ.

“Bacalah Al-Qur-an pada setiap bulan!...Bacalah selama 20 hari!...Bacalah selama 15 hari! Bacalah selama 10 hari!....Bacalah selama 7 hari dan jangan kurang dari itu.”<sup>50</sup>

Berarti sehari baca satu juz, kalau bisa lagi: satu setengah juz, kalau bisa: dua juz, kalau bisa: tiga juz. Antum baca, istri antum baca dan anak antum baca, setiap hari baca. Antum akan rasakan barokah rumah tangga antum. Barokah adalah dengan membaca Al-Qur-an, Allah sebutkan kitab yang paling barokah

---

<sup>50</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5054), Muslim (no. 1159 (182)), dan Abu Dawud (no. 1388) dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhuma* dan ini lafazh Abu Dawud.

adalah Al-Qur-an. Kalau Al-Qur-an barokah; maka dengan membacanya juga barokah dan rumah tangga kita pun barokah dengan membaca Al-Qur-an. Pagi baca, sore baca, malam baca. Harus ada waktu untuk membaca Al-Qur-an, setiap hari, jangan ditinggalkan, harus baca setiap hari. Sekrang orang sibuk dengan HP, harusnya dia baca Al-Qur-an setiap hari.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita untuk membaca Al-Qur-an dan jangan menjadikan rumah kita seperti kuburan yang tidak ada bacaan Al-Quran, beliau bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ  
الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Jangan jadikan rumah kamu seperti kuburan, sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan Surat Al-Baqarah.”<sup>51</sup>

\* **Yang Kedua:** baca Hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kalau antum bisa baca; maka baca Shahih Bukhari satu hadits setiap hari, juga Shahih Muslim satu hadits. Satu hadits kalau pendek: tidak sampai sepuluh menit.

Dan antum mulai dari Arba'in Nawawi terlebih dahulu, baca haditsnya, baca terjemahannya dan baca syarahnya.

\* **Yang Ketiga:** Baca buku “Syarah Kitab Tauhid”, baca “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah”, baca “Mulia Dengan Manhaj Salaf”, dan

<sup>51</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 780).

baca juga “**Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga**”. Dan satu lagi yang antum harus baca yang tidak boleh ditinggalkan setiap hari: “**Do’a & Wirid**”.

\* **Yang Keempat:** jangan tinggalkan dzikir: dzikir setelah Shalat, dzikir pagi, dzikir sore, dzikir mau tidur; antum jangan tinggalkan. Dzikir itu benteng kita dari gangguan setan, dan dzikir juga menguatkan hati kita dan menguatkan hubungan kita dengan Allah, dzikir menenangkan hati kita, dzikir juga menambah ganjaran dan pahala. Allah memerintahkan kita untuk banyak berdzikir:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ۚ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-42)

\* **Yang Kelima:** antum jaga Shalat yang lima waktu, untuk laki-laki; maka di masjid, dan yang perempuan juga: jaga Shalatnya di rumah dengan dikerjakan pada waktunya.

Jangan lupa juga mengerjakan Shalat Sunnah Qabliyyah maupun Ba’diyyah. Orang yang mengerjakan Qabliyyah dan Ba’diyyah 12 (dua belas) raka’at dibangunkan baginya rumah Surga<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 728), Abu Dawud (no. 1250), at-Tirmidzi (no. 415), an-Nasa-i (III/262), dan Ibnu Majah (no. 1141).

Kalau kita Shalat di mushala dekat rumah; maka kita Shalat Sunnah di rumah; karena kata Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

... فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةٍ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ

“...Sesungguhnya sebaik-baik Shalat seseorang adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali Shalat wajib.”<sup>53</sup>

Kalau antum Shalat berjama'ah di masjid yang jauh kemudian Shalat Sunnah di masjid; maka tidak masalah.

Antum juga jangan tinggalkan Shalat malam, bangun di tengah malam. Apalagi da'i; maka jangan tinggalkan. Itu pesan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabat yang masih remaja, bahkan beliau bersabda kepada 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash:

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ  
اللَّيْلِ

“Wahai 'Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, tapi sekarang meninggalkannya.”<sup>54</sup>

---

Lihat: “Amalan Sunnah Setahun” (hlm. 191), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>53</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 731, 6113, 7290), Muslim (no. 781), Ahmad (V/182, 187), Abu Dawud (no. 1447), ad-Darimi (I/317), Ibnu Khuzaimah (no. 1204), dan Ibnu Hibban (no. 2482 -*At-Ta'liiqatul Hisaan*).

Lihat: “Amalan Sunnah Setahun” (hlm. 188-189), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Shalat malam itu untuk menguatkan hati kita, iman kita, hubungan kita dengan Allah, di saat malam kita berdzikir, di saat malam kita berdo'a kepada Allah: do'akan diri antum, orang tua antum, istri antum, anak antum, dan kaum muslimin.

Orang beriman selalu bangun tengah malam, jangan tinggalkan, walaupun antum sudah punya istri, punya anak, punya cucu, antum sehat maupun sakit; tetap bangun tengah malam, minta kepada Allah. Dan itu kebiasaan orang-orang shalih, banyak hadits tentang ini saya bawakan di buku “**Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga**”.

\* **Yang Keenam:** antum berusaha untuk banyak sedekah, karena sedekah punya kekuatan yang luar biasa, jangan bakhil, jangan pelit. Apa saja yang ada; antum sedekahkan. Meskipun antum miskin; tetap sedekah, karena bisa jadi satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham; Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

“Satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1152), Muslim (no. 1159 (185)), Ahmad (II/170), An-Nasa-i (III/253), Ibnu Majah (no. 1331), Ibnu Khuzaimah (no. 1129), dan Ibnu Hibban (no. 2632 -*At-Ta'liqatul Hisaan*).

Lihat: “**Amalan Sunnah Setahun**” (hlm. 195), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

<sup>55</sup> **Hasan:** HR. An-Nasa-i (no. 2527), Ibnu Hibban (no. 3336 -*At-Ta'liqatul Hisaan*), dan lainnya.

Lihat: “**Sedekah Sebagai Bukti Keimanan & Penghapus Dosa**” (hlm. 65-66), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

\* **Yang Terakhir:** yang wajib bagi antum adalah jaga diri antum dan keluarga antum dari Neraka, fokus dengan istri dan anak. Walaupun kita sibuk kerja, usaha, dagang, dan lain-lain: tetap fokus kepada istri dan anak, mereka harus diperhatikan. Karena antum akan ditanya oleh Allah di Hari Kiamat tentang istri dan anak antum; maka kita jaga keluarga kita, sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Mudah-mudahan yang saya sampaikan bermanfaat untuk saya dan antum sekalian, kurang lebihnya saya mohon ma’af.

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ  
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

-ditranskrip dengan ringkas oleh Ahmad Hendrix, dari kajian buku “**Mulia Dengan Manhaj Salaf**” yang disampaikan oleh Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*, di Masjid Al-Barkah, pada hari Ahad, 28 Rajab 1444 H / 19 Februari 2023 M.

Selesai ditranskrip pada hari Rabu, 1 Sya’ban 1444 H / 22 Februari 2023 M. Dan kembali dikoreksi pada hari Jum’at, 3 Sya’ban 1444 H / 24 Februari 2023 M.